

**KEMAMPUAN MENERJEMAHAN TEKS *ANALYTICAL EXPOSITION*
SISWA KELAS XII SMA**

Gede Eka Putrawan dan Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: gputrawan08@gmail.com

Abstract: The Ability of Translating Analytical Exposition Text at Twelfth Grade of SMA. This study aimed at describing the ability of the twelfth grade students of SMA Negeri 1 Gadingrejo Pringsewu Academic Year 2015/2016 in translating an analytical exposition text from English into Indonesian. This is a qualitative descriptive research with a total sample of 50 students. The data were collected through a test in the form of translation work of an analytical exposition text. The results showed that in general the ability of the students in translating an analytical exposition text from English into Indonesian of the twelfth grade students of SMA Negeri 1 Gadingrejo Pringsewu Odd Semester Academic Year 2015/2016 is categorized good with an average score of 76.2.

Keywords: translating, translation, text, analytical exposition

Abstrak: Kemampuan Menerjemahan Teks Analytical Exposition Siswa Kelas XII SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Gadingrejo Pringsewu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 50 siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui tes yaitu berupa hasil terjemahan teks *analytical exposition*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 76.2.

Kata kunci: menerjemahkan, penerjemahan, teks, *analytical exposition*

PENDAHULUAN

Terjemahan memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi global dewasa ini. Larson (1984:3) mendefinisikan terjemahan sebagai suatu perubahan bentuk dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran/penerima dimana makna harus dijaga untuk tetap sama. Ia menyatakan bahwa terjemahan terdiri dari penelusuran leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari bahasa sumber, lalu menganalisisnya untuk menentukan makna dan kemudian merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang wajar dalam bahasa sasaran/penerima. Dengan kata lain, terjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan makna meskipun bentuknya berubah.

Ahli lain (Vermeer, 1986 dalam Snell dan Hornby, 1988:46) sangat menentang pernyataan yang menyatakan bahwa penerjemahan hanyalah berkaitan dengan bahasa saja. Baginya, penerjemahan merupakan pengalihan lintas budaya dan dalam pandangannya seorang yang menerjemahkan haruslah *bicultural*, atau bahkan *multicultural*, yang mana jika bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari budaya, maka seorang yang melakukan penerjemahan seharusnya tidak hanya mahir dalam dua bahasa, namun ia juga harus paham dua budaya.

Bell (1991:5) mengartikan penerjemahan sebagai ungkapan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa lain atau bahasa sasaran dengan tetap menjaga dan mempertahankan kesepadanan semantis dan gaya bahasa sumber. Istilah penerjemahan atau *translation* sendiri bisa mengacu ke arah penerjemahan sebagai proses, penerjemahan sebagai produk, dan penerjemahan sebagai konsep abstrak seperti yang dikemukakan oleh Bell (1991:13) bahwa

terdapat tiga makna penerjemahan atau *translation* yang berbeda, yaitu:

1. Menerjemahkan atau *translating* – menitikberatkan pada prosesnya; kegiatan menerjemahkannya.
2. Terjemahan atau *translation* – ini merupakan hasil dari kegiatan menerjemahkan berupa teks atau bahasa sasaran.
3. Penerjemahan atau *translation* – konsep abstrak yang menekankan pada keduanya baik proses menerjemahkannya maupun hasil dari kegiatan menerjemahkan.

Maka dari itu, penerjemahan dan pemahaman dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya menjadi sangat vital dalam era komunikasi dan globalisasi dewasa ini.

Di tingkat SMA, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik, bahkan mata pelajaran bahasa Inggris ini telah diberikan sejak tingkat SMP bahkan SD. Pada umumnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris guru masih menggunakan metode GTM (*Grammar Translation Method*) dimana metode ini menekankan pada pengajaran tata bahasa.

Fachrurrozi dan Mahyudin (2011:50) menyatakan bahwa karakteristik utama dari metode ini terfokus pada pengkajian kaidah-kaidah tata bahasa dan penerapannya dalam suatu paragraf bacaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Setiyadi (2006:34) menyatakan bahwa *grammar rules are presented and studied explicitly – grammar is taught deductively and then practiced through translation exercises* yang dapat diartikan bahwa tata bahasa diajarkan dengan jelas dan kemudian dipraktikkan dalam latihan menerjemahkan.

Penerjemahan sangat erat kaitannya dengan teks, teks sumber dan teks sasaran. Jenis teks yang akan digunakan dalam penerjemahan dalam penelitian ini adalah jenis teks *analytical*

exposition. Teks ini merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari di tingkat sekolah menengah. Jadi, siswa tidak asing lagi dengan struktur teks ini. Dilihat dari *generic structure*, teks ini cukup mudah dan jelas sehingga sangat sesuai bagi siswa kelas XII untuk praktik latihan menerjemahkan.

Karena banyaknya informasi yang ditulis dalam bahasa Inggris yang merupakan masih menjadi kendala bagi banyak orang, kemampuan menerjemahkan menjadi salah satu alternatif kunci untuk membuka ruang interaksi yang lebih luas antarpengguna bahasa yang berbeda untuk menguasai informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Menurut Uno (2007:23) hakikat kemampuan adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dengan adanya kemampuan siswa akan lebih mudah dalam mempelajari setiap materi yang diajarkan termasuk materi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris.

Dalam kaitannya dengan kemampuan menerjemahkan, Machali (2009:151) menyatakan bahwa suatu penilaian terjemahan harus mengikuti prinsip validitas dan reliabilitas. Akan tetapi, karena penilaian terjemahan bersifat relatif (berdasarkan kriteria lebih-kurang), validitas penilaian dapat dipandang dari aspek *content validity* dan *face validity*.

Alasannya adalah karena menilai terjemahan berarti melihat aspek isi (*content*) dan sekaligus juga aspek-aspek yang menyangkut "keterbacaan" seperti ejaan (*face*), sekalian ejaan itu sendiri juga berkaitan dengan segi makna.

Dengan mendasarkan pada dua jenis *validity* ini, diharapkan aspek reliabilitas akan dapat dicapai melalui kriteria dan cara penilaian yang meliputi penilaian Aspek linguistik (Transposisi, Modulasi, Leksikon, Idiom), Aspek semantik (Makna referensial, Makna

interpersonal, Gaya bahasa, Aspek interpersonal lain), Aspek Pragmatis (Pemadanan jenis teks, Keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks), Kewajaran Ungkapan, Peristilahan, dan Ejaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Gadingrejo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:13) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Selanjutnya, metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain (Sugiyono, 2012:35).

Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes menerjemahkan teks *analytical exposition*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menerjemahkan Teks *Analytical Exposition*

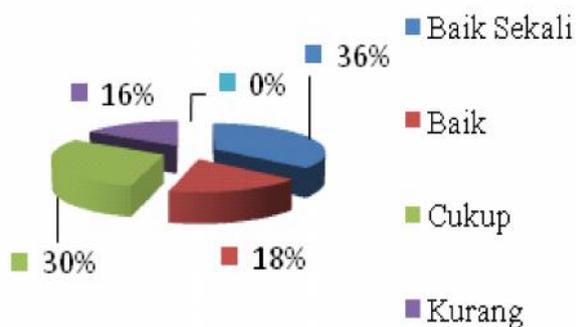
Berdasarkan hasil analisis tes kemampuan menerjemahkan teks *Analytical Exposition* diperoleh data seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menerjemahkan Teks *Analytical Exposition*.

No.	Interval	Frekuensi	Persentase Siswa	Kategori
1	85 - 100	18	36	Baik Sekali
2	75 - 84	9	18	Baik
3	60 - 74	15	30	Cukup
4	40 - 59	8	16	Kurang
5	0 - 39	0	0	Kurang Sekali
Total		50	100	Baik
Rerata Skor		76.2173913		

Agar lebih jelas, hasil analisis tes kemampuan menerjemahkan teks *Analytical Exposition* dapat pula digambarkan dalam bentuk *chart*/bagan. Bagan atau *chart* tersebut dapat kita lihat pada gambar 1.

Gambar 1. Kemampuan Menerjemahkan Teks *Analytical Exposition*



Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas, diketahui bahwa kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 masuk dalam kategori *baik* dengan skor rata-rata 76,2.

Siswa yang masuk dalam kategori *baik sekali* berjumlah 18 atau sebanyak 36%, kategori *baik* berjumlah 9 orang atau sebanyak 18 %, kategori berjumlah *cukup* 15 orang atau sebanyak 30%, kategori *kurang* berjumlah 8 orang atau sebanyak 16%, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori *kurang sekali*.

2. Kemampuan Menerjemahkan Teks *Analytical Exposition* Siswa Kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Penilaian teks yang diterjemahkan oleh siswa dinilai berdasarkan beberapa aspek yang meliputi aspek linguistik, aspek semantis, aspek pragmatis, aspek kewajaran ungkapan, aspek peristilahan, dan aspek ejaan benar dan baku.

Secara keseluruhan, kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 masuk ke dalam kategori *baik* dengan nilai rata-rata 76,2.

Jika dilihat berdasarkan aspek-aspek penilaian, tingkat kemampuan paling tinggi terdapat pada aspek Kewajaran Ungkapan dengan nilai 84 atau masuk dalam kategori *baik*, diikuti aspek Linguistik dengan nilai 82 berkategori *baik*, aspek Ejaan Benar dan Baku dengan nilai sebesar 79,3 berkategori *baik*, aspek Semantis dengan nilai 75,7 berkategori *baik*, aspek Peristilahan dengan nilai 73,5 berkategori *cukup*, sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek Pragmatis yaitu 62,7 atau masuk dalam kategori *cukup*. Untuk lebih jelasnya, uraian data tersebut dapat dilihat pada

tabel 2 yaitu kemampuan menerjemahkan teks *analytical Exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, di bawah ini.

Tabel 2. Kemampuan Menerjemahkan Teks *Analytical Exposition*

No.	Aspek	Nilai	Kategori Tingkat
		Rata-Rata	Kemampuan
1	Linguistik	82	Baik
2	Semantis	75.7	Baik
3	Pragmatis	62.7	Cukup
4	Kewajaran Ungkapan	84	Baik
5	Peristilahan	73.5	Cukup
6	Ejaan Benar dan Baku	79.3	Baik
	Jumlah	377.9	Baik
	Rerata	76.2	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas XII SMA Negeri 1 Gadingrejo telah mampu menerjemahkan teks *analytical exposition* dengan baik.

Dilihat dari aspek linguistik, semantis, kewajaran ungkapan, dan ejaan benar dan baku, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teksnya. Namun, siswa masih sedikit mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks pada aspek semantis dan aspek peristilahan.

Hal ini karena siswa menemui kesulitan dalam membuat teks terjemahan dalam bahasa

sasaran secara runtut sehingga terkesan kaku dan kurang berterima. Dalam aspek peristilahan, siswa menerjemahkan istilah-istilah teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara tidak benar.

Berikut ini penjabaran kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* per aspek.

a. Aspek Linguistik

Kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XI SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dalam aspek Linguistik masuk ke dalam kategori *baik*. Artinya, dalam aspek Linguistik ini, siswa telah mampu melakukan perubahan bentuk gramatikal (transposisi), perubahan struktur yang menyangkut pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang, pemilihan kosakata, serta pengalihan idiom pada bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan baik. Siswa mampu melakukan penerjemahan secara linguistik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara benar, jelas, dan wajar. Kutipan hasil terjemahan siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa Sumber : *Fast food had its popularity in the 1940's.*

Bahasa Sasaran : *Makanan cepat saji populer dari tahun 1940-an.*

(NA, 2015)

Pada terjemahan di atas, siswa (NA) telah melakukan pergeseran struktur linguistik demi menjaga kewajaran ungkapan. Nomina *popularity* diterjemahkan menjadi adjektif *populer* pada bahasa sasaran. Jika kalimat di atas diterjemahkan secara harfiah, maka terjemahannya menjadi *makanan cepat saji mempunyai kepopulerannya pada tahun 1940-an*. Hal ini mungkin dilakukan, namun padanannya terasa kaku pada bahasa sasaran. Keputusan siswa NA dalam menerjemahkan kalimat *fast food had its popularity in the 1940's* menjadi *Makanan cepat saji populer*

dari tahun 1940-an sudah tepat karena hasil terjemahannya terasa benar, jelas, dan wajar dalam bahasa sasaran.

Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih menerjemahkan dengan kurang tepat sehingga terjemahannya terasa tidak wajar dan kaku. Misalnya terdapat pada terjemahan siswa berikut.

Bahasa Sumber : *Fastfood is highly processed with a wide array of additives.*

Bahasa Sasaran: *Makanan cepat saji merupakan proses terbaik dengan tambahan khusus.*

(RN, 2015)

Siswa (RN) mencoba untuk melakukan pergeseran dari *verba processed* yang diterjemahkan menjadi nomina proses. Namun, secara utuh makna kalimat tersebut tidak berterima dan tidak jelas dalam bahasa sasaran. Terjemahan tersebut telah menyimpang dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis teks kepada pembaca. Agar kalimat tersebut menjadi benar, jelas, dan wajar serta pesan penulis bisa tersampaikan kepada para pembaca, alternatif terjemahannya adalah *makanan cepat saji diproses dengan berbagai bahan adiktif dalam jumlah yang banyak*. Terjemahan ini lebih jelas, wajar, dan tidak kaku.

b. Aspek Semantis

Kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dalam aspek Semantis masuk ke dalam kategori *baik*. Siswa telah mampu menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran menggunakan makna yang tepat. Siswa telah mampu menerjemahkan makna referensial dan makna interpersonal dengan baik, benar, dan tepat. Kutipan hasil terjemahan siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa Sumber :...*chemical additives lead to weight and disease issues.*

Bahasa Sasaran :...*bahan-bahan Kimia tambahan mengakibatkan masalah berat badan dan penyakit.*

(AER, 2015)

Pada terjemahan di atas, siswa (AER) telah memahami makna interpersonal yang dimaksud oleh penulis teks. Kalimat *...lead to weight and disease issues* telah diterjemahkan dengan gaya bahasa yang berterima pada bahasa sasaran. Dengan menerjemahkannya menjadi *...mengakibatkan masalah berat badan dan penyakit*, siswa (AER) telah mampu mengungkapkan pikiran penulis teks ke dalam bahasa sasaran dengan benar, jelas, dan wajar serta berterima pada bahasa sasaran.

Namun, ada juga beberapa siswa yang masih kesulitan menerjemahkan makna-makna yang dimaksud oleh penulis teks. Misalnya terdapat pada terjemahan siswa berikut.

Bahasa Sumber : *It is not thecalories in fast food which damage health andwaistline...*

Bahasa Sasaran : *Tidak ada kalori di makanan cepat saji yang mana kerusakan kesehatan dan ukuran pinggang...*

(AYP, 2015)

Pada terjemahan di atas, siswa (AYP) secara keseluruhan telah gagal menyampaikan makna referensial dan makna interpersonal ke dalam bahasa sasaran. Kata *waistline* dalam bahasa sasaran diterjemahkan secara harfiah sehingga terjadi kekaburan makna karena tidak berterima pada bahasa sasaran. Seharusnya, kata tersebut dapat diterjemahkan menggunakan gaya bahasa yang lebih berterima seperti yang diinginkan penulis teks, misalnya diterjemahkan menjadi *bentuk tubuh* sehingga tidak menyimpang serta berterima pada bahasa sasaran.

c. Aspek Pragmatis

Aspek pragmatis berkaitan dengan kemampuan penerjemah menghubungkan dan menyerasikan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks di luar teks. Penerjemah harus mampu memadankan jenis teks termasuk maksud atau tujuan penulis serta meruntutkan makna baik pada tataran kalimat, paragraf, maupun teks ke dalam bahasa sasaran. Kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dalam aspek Pragmatis masuk ke dalam kategori *cukup*. Artinya, masih terdapat banyak kalimat-kalimat yang diterjemahkan secara tidak runtut dan tidak sesuai dengan maksud atau tujuan penulis teks bahasa sumber. Kutipan hasil terjemahan siswa dalam aspek Pragmatis dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa Sumber: *Fast food is highly processed with a wide array of additives. To make fast food products of low-cost production, highly-processed ingredients to give them shelf life are applied to hold / consistency and to enhance flavor.*

Bahasa Sasaran : *Makanan cepat saji sangat diproduksi dengan satuan yang luas dari zat yang ditambahkan. Untuk membuat produk makanan cepat saji harga produksinya rendah, bahan-bahannya sangat diproses untuk memberikan mereka paparan penggunaan untuk tetap konsisten dan meningkatkan rasa.*

(DCR, 2015)

Secara keseluruhan, terjemahan di atas telah gagal mengungkapkan pesan penulis teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan tersebut menyimpang dari maksud penulis teks sumber, tidak runtut serta susah dipahami oleh pembaca. Siswa (DCR) tidak mampu menghubungkan dan menyerasikan kalimat-kalimat tersebut dan konteks-konteks di luar

teks. Misalnya, *fast food is highly processed with a wide array of additives* diterjemahkan menjadi *makanan cepat saji sangat diproduksi dengan satuan yang luas dari zat yang ditambahkan*. Hasil terjemahan di atas sangat kaku dan tidak runtut.

Namun, ada juga beberapa siswa yang mampu menerjemahkan makna-makna yang dimaksud oleh penulis teks dengan baik. Misalnya terdapat pada terjemahan siswa berikut.

Bahasa Sumber : *Fast food is highly processed with a wide array of additives. To make fast food products of low-cost production, highly-processed ingredients to give them shelf life are applied to hold consistency and to enhance flavor.*

Bahasa Sasaran : *Makanan cepat saji sangat diproses dengan berbagai bahan adiktif dalam jumlah banyak. Untuk membuat produk cepat saji dengan modal produksi yang rendah, bahan-bahan Kimia ditambahkan untuk menjaga keawetan dan menambah cita rasa makanan.*

(AER, 2015)

Pada hasil terjemahan di atas, siswa (AER) mampu menghubungkan dan menyerasikan kalimat-kalimat tersebut dan konteks-konteks di luar teks sehingga terjemahannya tidak menyimpang dan berterima dalam bahasa sasaran.

c. Aspek Kewajaran Ungkapan

Kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dalam aspek Kewajaran Ungkapan masuk ke dalam kategori *baik*. Kewajaran ungkapan yang dimaksud dalam penerjemahan adalah kemampuan penerjemah untuk menentukan padanan ungkapan yang terdapat pada bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga tidak kaku, alami atau wajar, dan tidak

tampak seperti hasil terjemahan. Kutipan hasil terjemahan siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa Sumber : *People do not just eat out on special occasions or weekends anymore.*

Bahasa Sasaran : *Orang-orang tidak hanya memakannya saat acara penting atau akhir pekan lagi.*

(RY, 2015)

Secara keseluruhan, terjemahan di atas masih berterima dan wajar dalam bahasa sasaran, ungkapan *weekend* diterjemahkan menjadi *akhir pekan*, meskipun masih ada juga beberapa siswa yang menerjemahkan *weekends* menjadi *akhir minggu*. Hal ini mungkin dilakukan namun kurang terasa wajar dalam bahasa sasaran.

Selain itu, ada juga beberapa siswa yang menerjemahkan ungkapan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara kurang wajar. Misalnya terdapat pada terjemahan siswa berikut.

Bahasa Sumber : *It means that all the time they mostly eat fast foods.*

Bahasa Sasaran : *Itu berarti semua waktu mereka kebanyakan makan makanan cepat saji.*

(AFA, 2015)

Dalam konteks bahasa sumber di atas, ungkapan *all the time* dan *mostly* diterjemahkan menjadi *semua waktu* dan *kebanyakan*. Hasil terjemahan ini masih terasa kaku dan tidak wajar meskipun masih bisa dipahami. Alternatif terjemahan yang bisa dilakukan adalah dengan menerjemahkan kedua ungkapan tersebut menjadi sering dalam bahasa sasaran sehingga terasa jelas dan wajar tanpa sedikitpun mengurangi maksud penulis teks sumber.

d. Aspek Peristilahan

Istilah dalam penerjemahan merupakan padanan kata yang mampu mengungkapkan sifat yang khas dalam bidang tertentu dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga terjemahan terasa wajar dan jelas.

Kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dalam aspek Peristilahan masuk ke dalam kategori *cukup*. Artinya, masih terdapat banyak istilah yang diterjemahkan dengan padanan yang kurang tepat ke dalam bahasa sasaran. Kutipan hasil terjemahan siswa dalam aspek Peristilahan dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa Sumber : *Fast food nowadays is considered a normal eating venture.*

Bahasa Sasaran : *Pada saat ini makanan instan dianggap makanan Normal.*

(EP, 2015)

Terjemahan di atas masih terasa kaku dan kurang wajar. Istilah *fast food* diterjemahkan *makanan instan*. Akan lebih tepat jika istilah *fast food* diterjemahkan menjadi *makanan cepat saji*. Selain itu, istilah *normal eating venture* diterjemahkan menjadi *makanan normal*, terjemahan ini masih bisa dipahami oleh pembaca bahasa sasaran namun akan lebih tepat dan wajar jika diterjemahkan menjadi *makanan yang biasa*.

Namun, ada juga beberapa siswa yang mampu menerjemahkan istilah-istilah yang dimaksud oleh penulis teks dengan baik dan wajar. Misalnya terdapat pada terjemahan siswa berikut.

Bahasa Sumber : *Fast food nowadays is considered a normal eating venture.*

Bahasa Sasaran : *Makanan cepat saji sekarang sudah dianggap sebagai makanan yang biasa.*

(RKW, 2015)

Pada terjemahan di atas, siswa (RKW) mampu menghasilkan terjemahan istilah *fast food* dan *normal eating venture* menjadi *makanan cepat saji* dan *makanan yang biasa* ke dalam bahasa sasaran sehingga terjemahannya terasa benar dan jelas serta tidak kaku.

a. Aspek Ejaan Benar dan Baku

Ejaan yang benar dan baku dalam sebuah bahasa merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Aspek Ejaan Benar dan Baku dalam hal ini meliputi pemenggalan kata, pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan singkatan, penggunaan tanda baca, dan lain-lain.

Kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* siswa kelas XII SMAN 1 Gadingrejo Pringsewu semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dalam aspek Ejaan Benar dan Baku masuk ke dalam kategori *baik*. Kutipan hasil terjemahan siswa dalam aspek Peristilahan dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa Sumber :...*there is absolutely nothing nutritional about fast food. Fast food simply feeds...*

Bahasa Sasaran:..*makanan cepat saji tidak mengandung nutrisi. Makanan cepat saji hanya...*

(DWO, 2015)

Terjemahan di atas sudah mengikuti aturan penulisan ejaan yang benar dan baku, siswa (DWO) menggunakan huruf kapital setelah titik di kalimat sebelumnya.

Selain itu, ada juga beberapa siswa yang menerjemahkan kalimat-kalimat dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa memperhatikan aturan ejaan yang benar dan baku. Misalnya terdapat pada terjemahan siswa berikut.

Bahasa Sumber : *Fast food is highly processed with a wide array of additives.*

Bahasa Sasaran : *Makan cepat saji di proses sekali dengan susunan zat aditiv.*

(HWW, 2015)

Terjemahan di atas tidak mengikuti aturan penulisan ejaan yang benar dan baku dalam bahasa sasaran. Kata *processed* diterjemahkan menjadi *di proses* yang mana seharusnya *diproses*, awalan *-di* harus disatukan dengan kata dasar *proses*. Selain itu, kata *aditiv* juga tidak baku dalam bahasa sasaran, seharusnya

diterjemahkan menjadi *adiktif* agar benar dan baku sesuai dengan aturan ejaan bahasa sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menerjemahkan teks *analytical exposition* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Gadingrejo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 masuk ke dalam kategori *baik* dengan nilai rata-rata keseluruhan aspek adalah 76.2.

Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menerjemahkan teks *analytical exposition* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada aspek Linguistik mendapatkan nilai rata-rata 82 dengan kategori *baik*, aspek Semantis mendapatkan nilai rata-rata 75.7 dengan kategori *baik*, aspek Pragmatis mendapatkan nilai rata-rata 62.7 dengan kategori *cukup*, aspek Kewajaran Ungkapan mendapatkan nilai rata-rata 84 dengan kategori *baik*, aspek Peristilahan mendapatkan nilai rata-rata 73.5 dengan kategori *cukup*, dan aspek Ejaan Benar dan Baku mendapatkan nilai rata-rata 79.3 dengan kategori *baik*.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, penulis mengajukan saran: a) bagi guru hendaknya mengingatkan dan menjelaskan bahwa menerjemahkan tidak hanya berhubungan dengan bahasa namun juga budaya agar hasil terjemahan terasa wajar dan berterima pada bahasa sasaran, menerjemahkan tidak harus selalu secara harfiah karena menerjemahkan adalah menyampaikan makna penulis teks bahasa sumber, bukan bentuk teks bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan kamus adalah senjata bagi seseorang untuk menerjemahkan sebuah teks, jadi guru harus menjelaskan cara menggunakan kamus dengan baik, benar, dan tepat karena ada beberapa kata yang artinya akan berbeda jika digunakan dalam konteks yang berbeda. b) bagi siswa harus sering melakukan latihan menerjemahkan di luar kelas,

menggunakan kamus yang bisa dipercaya misalnya *Cambridge Dictionary*, banyak membaca sumber-sumber bacaan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, dan mempelajari budaya bahasa sumber maupun bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia maupun Inggris, untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dan berterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 3rd Edition. 2008. Cambridge: Cambridge University Press
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Fachrurozi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publishing
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York: University Press of America
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall
- Setiyadi, Bambang Ag. 2006. *Teaching English as A Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Snell, Marry and Hornby. 1988. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suryawinata, Z dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.